

## Menanamkan Nilai-Nilai Pada Anak Melalui Keteladanan Orangtua

Vinsensius Bawa Toron<sup>1\*)</sup>, Andarweni Astuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STP Reinha Larantuka, <sup>2</sup>STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang

\*Corresponding author, e-mail: [toronvinsen4@gmail.com](mailto:toronvinsen4@gmail.com)

Received November 10, 2022;

Revised November 20, 2022;

Accepted Desember, 2022;

Published Online Desember, 2022

### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
©2022 by author

**Abstract:** *This study aims to realize the role of parents as companions for children to instill values appropriately. The method used in this study is with a qualitative approach, studying literature and also interviews as supporting data. The variables studied were the cultivation of values in children through parental example. Changes in the times and the development of the digital world, the values embedded in children are influenced by three pillars, namely family (at home), school and society. However, the findings in this study are that children's behavior is the result of imitating the behavior of parents in the home and teachers and the surrounding community accept what is the behavior of children that have been formed in the family. Exemplary parents are the main key to instilling values in children. The decline in the values of religiosity, independence and discipline in children in schools and communities because they see what parents do at home. The other two pillars of school and community are not the main elements in instilling values. Therefore, the family requires exemplary parents, behaving or doing things in the home so that children learn about the values made by their parents, while analyzing the child's development appropriately.*

**Keywords:** *Value Cultivation, Parenthood Example*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menyadari peran orangtua sebagai pendamping anak-anak untuk menanamkan nilai-nilai secara tepat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif, mempelajari literatur kepustakaan dan juga wawancara sebagai data pendukung. Variabel yang diteliti penanaman nilai-nilai pada anak melalui keteladanan orangtua. Perubahan jaman dan perkembangan dunia digital, nilai-nilai yang tertanam dalam diri anak dipengaruhi tiga pilar yakni keluarga (dalam rumah), sekolah dan masyarakat. Namun hasil penemuan dalam penelitian ini, bahwa perilaku anak merupakan hasil dari meniru perilaku orangtua dalam rumah dan guru serta masyarakat disekitarnya menerima apa adanya perilaku anak yang telah dibentuk dalam keluarga. Keteladanan orangtua menjadi kunci utama untuk menanamkan nilai-nilai pada anak. Menurunnya nilai-nilai religiositas, kemandirian dan kedisiplinan pada anak di sekolah dan masyarakat karena melihat apa yang dilakukan orangtua di rumah. Dua pilar lainnya sekolah dan masyarakat bukan menjadi unsur utama dalam menanamkan nilai-nilai. Karena itu dalam keluarga dibutuhkan keteladanan orangtua, bersikap atau berbuat dalam rumah sehingga anak belajar terhadap nilai-nilai yang dibuat oleh orangtuanya, sambil menganalisis tentang perkembangan anak secara tepat.

**Kata kunci:** *Penanaman nilai, Keteladanan Orangtua*

---

**How to Cite:** Vinsensus Bawa Toron<sup>1\*</sup>, Andarweni Astuti<sup>2</sup>. 2022. Menanamkan Nilai-Nilai Pada Anak Melalui Keteladanan Orangtua. JBKI, 7 (3): pp. 00-00, [https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bk](https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk)

---

## Pendahuluan

Dalam UU NO 20 tahun 2003 bab II pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berreligius dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, disiplin dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Vernando dkk, 2022). Gagasan ini menandakan bahwa praktek pendidikan hendaknya berbasis kepada seperangkat nilai sebagai panduan antara ranah kecerdasan intelektual, emosional dan kecerdasan spiritual (Purwanto, 2020).

Namun, praktek pendidikan pada jalur formal dewasa ini justru cenderung kurang memperhatikan esensi dari tujuan pendidikan nasional. Hal ini terbukti dengan kurang dipadukannya nilai-nilai esensial dalam proses pembelajaran, sebab keluarga yang seharusnya menjadi kunci kesuksesan anak didik, justru kurang memahami dan mengerti bagaimana menggunakan metode yang tepat oleh orangtua untuk mengasuh anak didik. Hasilnya tampak begitu banyak anak tidak berreligius, mandiri, dan disiplin, bahkan tidak memiliki wawasan pengetahuan yang luas tentang dirinya dan orang lain. Peneliti mengangkat nilai-nilai luhur pendidikan untuk mengajak para pemerhati pendidikan yakni orang tua agar memahami bimbingan yang tepat dalam dunia pendidikan keluarga. Dalam hubungannya dengan nilai-nilai luhur pendidikan, orangtua harus menjadi pilar utama dalam mendidik anak. Keteladanan dalam keluarga adalah tindak pencegahan dampak buruk anak hidup dalam lingkup sekolah dan masyarakat. Perbuatan orangtua akan dilihat dan dicontohi misalnya, berdoa bersama, makan bersama, membersihkan rumah, bertutur kata yang sopan, disiplin dalam bekerja, maka anak dengan sendirinya belajar bersama mengambil bagian didalam dan pada suatu waktu, akan menjadi terbiasa (Nasiruddin, N. 2018).

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat dan institusi pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku anak. Pada posisi ini, orang tua memiliki peranan penting. Peran itu bisa berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang sederhana yang mudah dialami dan dirasakan oleh anak. (Hafidz dkk, 2021). Di sini keteladanan orang tua sangat penting, apalagi jika didukung oleh, akan mendukung kesuksesan pendidikan dalam rumah, sekolah dan masyarakat. Jika demikian, tentu akan menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia yaitu, terciptanya kehidupan yang beriman dan bertakwa, saling menghargai, mandiri, disiplin dan bertanggung jawab (Ernawanto, 2022).

Orang tua perlu memahami dunia anak-anak dengan segala tingkat dan proses perkembangan kepribadian. Pada tiap tingkat dan proses inilah, orang tua bisa menitipkan nilai-nilai kehidupan seperti yang disebutkan di atas. Orang tua bisa memulainya dengan mengajarkan agar anak dapat berbakti kepada orang tua agar kelak si anak dapat menghormati orang yang lebih tua darinya (Ulfa, 2020).

Ketika seorang anak mulai berinteraksi dengan masyarakat, dia akan berhadapan dengan sejumlah produk masyarakat tersebut baik itu melalui media digital ataupun secara langsung berada bersama masyarakat. Produk itu bisa berupa perkataan dan perbuatan. Diharapkan agar anak bisa menikmati "produk yang baik" darinya. Sebab, sapaan yang hangat, senyuman yang ikhlas dan pertolongan sederhana dari masyarakat kepada anak akan memberikan pengaruh pembentukan sikap positif pada anak. Anak akan meniru apa yang dilakukan masyarakat untuk kemudian dijadikan sebagai bagian dari keseharian hidupnya (Achmad, 2022).

Sesuai dengan permasalahan ini, peneliti merumuskan masalah bahwa anak belum disadari pendidikan dari dalam keluarga karena rendahnya keteladanan orang tua akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik utama. Apalagi di lingkungan yang kompleks dengan budaya dan tata cara hidup berbeda. Walaupun ini adalah masalah sosial, sejauh ini dipandang sebagai tanggungjawab guru. Keteladanan gurulah yang dipandang orangtua sebagai kunci keberhasilan anak. Bagi peneliti orangtua belum menyadari perannya sebagai abdi penggerak untuk memajukan martabat dan keluhuran bangsa sebagai penerus bangsa.

---

## Metode

Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi pustaka, mengumpulkan data melalui majalah, naskah, kisah sejarah, dan dokumen (Zed, 2004). . Termasuk juga rekaman berita dari radio, televisi, dan media elektronik. Dalam mencari informasi tersebut peneliti membuat daftar semua masalah yang akan dihadapi dan yang perlu diteliti, peneliti meneliti semua masalah tersebut di dalam berbagai sumber yang ada, kemudian menyeleksi dari sumber yang sudah didapat, Setelah mendapatkan intisari, lalu mengolah data tersebut, Setelah mengolah untuk kemudian di review dan menyusun bahan pustaka, Setelah mereview, langkah terakhirnya adalah menyusun menjadi satu bahan tersebut agar menjadi sebuah artikel ilmiah.

## Hasil dan Pembahasan

Berangkat dari beberapa teori yang dikemukakan pada bagian pendahuluan, peneliti menganalisis dalam beberapa media sosial, koran, majalah dan hasil wawancara ditemukan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai pada anak harus dari dalam keluarga dan tokoh yang berpengaruh perkembangan diri anak adalah Ayah dan Ibu yang ditunjukkan dengan sikap keteladannya. Karena itu orang tua memiliki keteladanan yang tepat menanamkan nilai-nilai dalam keluarga. Penanaman nilai menitikberatkan pada keyakinan dan kepercayaan yang perlu dijunjung, dihormati, dipandang berharga dan mampu terinternalisasi dalam diri anak dan dapat menerima nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang tidak sesuai dengan tuntutan keluarga dapat diubah sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Anak dapat menerima nilai-nilai dan dapat merubah kehidupannya.

Orang tua di rumah memiliki sikap keteladanan yang didukung dengan keterampilan yang dapat diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran dalam lingkup keluarga. Penguatan sikap positif dan negatif, bersikap, bertutur, simulasi, bermain peran, diskusi, kebiasaan berdoa sebelum memulai makan dan minum bersama sebagai tindakan keteladanan yang dimulai dari orangtua. Maka itu dalam keluarga dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang kreatif sambil menganalisa, mengkaji perbuatan, berbuat sambil belajar.

### Pendekatan Menganalisa

Pendekatan ini memandang bahwa anak merupakan individu yang memiliki potensi kecerdasan yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Anak didorong untuk membiasakan diri untuk berpikir aktif seputar masalah-masalah, keunggulan-keunggulan atau keberhasilan yang diraih. Anak juga dilatih untuk belajar membuat keputusan-keputusan. Pada gilirannya diharapkan keputusan yang diambilnya dapat melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya. Dengan memiliki kematangan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang seimbang, anak mampu melakukan pertimbangan keputusan mulai dari yang paling sederhana menuju tingkatan yang lebih kompleks berdasarkan tata nilai yang lebih tinggi yang ada kaitannya dengan masalah, keunggulan atau keberhasilan yang dilihat atau ditemukan dalam keluarga (Ismayanti dkk, 2022). Di titik inilah ide filsuf Francis Bacon menemukan kekuatannya: kemajuan pengetahuan dapat merubah dunia ini apabila dilakukan dengan penyelidikan dan percobaan terus menerus karena proses pendampingan penanaman nilai bukan verbalis melainkan suatu yang realitas.

### Mengkaji Perbuatan

Pendekatan ini lebih menekankan pada perasaan anak secara bertahap sehingga kemampuan kesadaran anak terhadap nilai-nilai religius, kemandiriannya dan kedisiplinan semakin ditingkatkan. Tujuannya adalah membantu anak bercermin diri untuk bisa menemukan, menyadari dan mengkaji perbuatannya serta perbuatan orang lain. Dari cerminan ini anak dituntut untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur akan dirinya sendiri dan dengan orang lain yang berkaitan dengan nilai-nilai yang mereka miliki (Sari, 2020). Selain itu, anak diharapkan dapat berpikir rasional yang disertai kesadaran emosional dan spiritualnya dalam memahami hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku anak sendiri.

Strategi Pendampingan yang dapat dipilih di antaranya retreat di tempat yang jauh dari perumahan penduduk, rekreasi di alam bebas, dialog, pengamatan lapangan, wawancara, menulis pengalaman diri, diskusi. Kegiatan ini bila dikemas secara baik dalam keluarga, akan memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan anak. Dampak-dampak yang muncul di antaranya adalah peserta didik tahu menghargai dirinya sendiri sebagai pribadi

---

yang utuh dan bernilai. Dari keutuhan itu, anak dapat mengambil keputusan dengan bebas dan gembira, mengakui, dan bertanggung jawab atas keputusannya tersebut.

### **Berbuat Sambil Belajar**

Dengan pendidikan nilai, anak dapat diberi kesempatan untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai anak itu sendiri. Kedua, mendorong anak untuk melihat dirinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Karena itu sejak awal anak senantiasa dibimbing dan dibekali dengan pembinaan pendidikan nilai-nilai religiusnya, watak, karakter, kemandiriannya dan kedisiplinannya sehingga akan tumbuh menjadi warga masyarakat yang baik.

Di dalam keluarga anak dilatih untuk memimpin rapat, memberikan pendapat, berbicara. Di dalamnya juga ada kegiatan pengembangan minat dan bakat. Jika anak memiliki bakat musik, menyanyi, diarahkan untuk mengembangkannya. Orangtua membeikan konsep dan anak sendiri belajar mengembangkan konsep yang ada. Orangtua hanya mengarahkan dengan maksud agar anak sendiri mengembangkan potensinya. Pendampingan yang cocok digunakan dalam pendekatan ini adalah pengamatan, bermain peran diskusi dan pemecahan masalah.

Menurut teori Edward Thorndike dikatakan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan maka setiap mereka harus diberikan kesempatan untuk mencoba dan selalu mencoba sambil membuat kekeliruan (trial and error) agar mereka sendiri menemukan sesuatu yang mereka inginkan (Suzana, 2021). Begitu pula dengan dunia anak-anak, mula-mula diberi suatu konsep atau masalah lalu anak mengadakan percobaan yang mula-mula tidak berhasil. Namun, karena terus-menerus mencoba dan selalu mencoba akhirnya mereka menemukan jawaban yang tepat sesuai tujuannya. Jika anak mengalami kendala, orang tua dapat memberikan jalan keluar untuk mengatasinya.

### **Nilai-Nilai yang ditanamkan**

Keberhasilan peserta didik, dipengaruhi oleh beberapa penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius, kecerdasan, dan kemandirian dan disiplin. Keempat nilai saling berkaitan erat satu dengan lainnya. Hal ini peneliti uraian sebagai berikut:

#### **Religius**

Nilai religius berhubungan dengan keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh seseorang atau kelompok. Di dalam keyakinan atau kepercayaan tersebut, para penganut diajarkan tentang nilai-nilai yang perlu dijaga dan dipertahankan (Wibowo, 2020). Kebenaran, kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, jangan menyontek, jangan mencuri, dan taat kepada orang tua adalah contoh ungkapan nilai-nilai religius yang menghantar manusia pada keselamatan jiwa dan raganya. Peserta didik ditanamkan dari keluarga nilai religius akan memiliki hubungan yang istimewa dengan Tuhan. Nilai-nilai religius lahir berkat pengalaman pertemuan seseorang dengan Tuhan. Nilai itu mengantar orang untuk memilih dan berkeyakinan pada Tuhan sehingga lebih mencintainya dan melaksanakan perintahNya. Karena itu nilai religius menjadi nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan peserta didik.

#### **Kecerdasan**

Tiga jenis kecerdasan manusia yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) (Rahmawaty dkk, 2021). Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan dasar dan sebagian besar diwariskan. Kecerdasan intelektual hanya mengukur kecerdasan tertentu seperti kecerdasan rasional, kecerdasan logis, dan dipakai untuk jenis-jenis problem logika tertentu melalui jenis-jenis pemikiran yang strategis. Kecerdasan intelektual ini perlu dikembangkan agar dalam proses menempuh dan menyelesaikan pendidikan, peserta didik lebih kritis dan rasional menanggapi sesuatu yang diyakini benar dan salah dan mampu mempertanggung jawabkannya.

Kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam proses pendidikan. keberhasilan manusia ditentukan oleh kecerdasan emosional (Soelton dkk, 2020). Peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya secara efektif. Namun, jika emosi peserta didik tidak sehat

dan tidak matang, peserta didik tidak dapat menggunakan kemampuan intelektualnya dengan bijak dan tepat. Karena itu peserta didik perlu dilatih kecerdasan emosionalnya, sebab sangat membantu mereka untuk memahami orang lain secara mapan dan mampu mengelola emosi-emosi negatifnya seperti ketakutan, kemarahan, agresi dan kejengkelan.

Kecerdasan emosional berhubungan dengan “kearifan atau kebijaksanaan”. Kearifan berhubungan dengan kecerdikan dan kepandaian manusia untuk mengatur atau menata dirinya. Kearifan membantu anak untuk mengolah nilai-nilai khususnya nilai religius yang ada pada dirinya sehingga mampu mendengarkan bisikan dari Tuhan. Kearifan juga dapat memberi makna dan arti penting bagi hidup peserta didik yang serba terbatas itu agar dapat menyelami keindahan yang tak terduga, cinta yang mendalam, kebenaran yang mendalam, atau ketakjuban.

### **Kemandirian**

Mandiri yang dimaksudkan adalah sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Para orang tua perlu menempera, mendampingi anaknya agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat menolong dirinya sendiri (Susanti, 2020). Setelah membaca sumber-sumber kepustakaan dan hasil wawancara, peneliti menemukan, keberhasilan peserta didik pertama-tama ditentukan oleh kemauan dan kerja kerasnya. Faktor lain adalah adanya cita-cita dan harapan masa depan (Vinsensius dkk, 2021). Kemauan ada karena ada daya yang mendorong untuk maju selangkah demi selangkah karena situasi yang memacu dirinya. Mungkin saja masa itu dianggap tidak relevan atau tidak tepat dipakai, atau pemakaiannya sudah kadaluarsa, kemasannya yang tidak menarik, mutunya yang tidak terjamin, jumlahnya tidak bertambah. Situasi itu semestinya perlu dipelajari, ditekuni oleh peserta didik. Bisa jadi bahwa situasi itu akan memunculkan ide baru, atau gagasan baru yang dapat memungkinkan perubahan sesuatu yang lama menjadi baru.

### **Disiplin**

Disiplin merupakan suatu tindakan yang melibatkan perilaku hidup manusia agar patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang mana memiliki objek, sistem dan pendekatan yang tepat. Tindakan itu merupakan sebuah pekerjaan yang amat berat dengan berbagai konsekuensinya. Konsekuensinya bisa saja ditolak atau tidak diterima mungkin pengaruh budaya, lingkungan atau kebiasaan setempat yang belum mau menerima aturan atau ketentuan itu. Namun, dibalik konsekuensi itu ada tujuan yang hendak dicapai yakni dapat merubah peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab, memahami dirinya, menguasai pengetahuan dan keterampilan, dan memiliki spiritualitas hidup.

## **Simpulan**

Keberhasilan anak, ditentukan oleh tiga pilar pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan anak dalam keluarga berada di bawah tanggung jawab orang tua. Sementara itu, pendidikan di sekolah dipandang sebagai sarana komunikasi pendidikan lanjutan dari dalam keluarga. Demikian pula pendidikan di masyarakat merupakan bagian integral dari kedua pilar itu. Bila anak hidup di dalam suasana penuh pujian dan penghargaan, dia belajar untuk menghargai orang lain. Bila anak hidup di dalam suasana kejujuran, dia belajar mengenai keadilan. Bila anak hidup di dalam suasana yang aman, dia belajar untuk mempercayai orang lain. Bila anak hidup di dalam suasana yang memuaskan jiwanya, dia belajar untuk menyenangkan dirinya. Dan, bila anak hidup di dalam suasana dengan penerimaan dan persahabatan, dia belajar untuk mendapatkan kasih sayang di dalam dunia ini. Inilah situasi eksistensial manusia yang bisa digali dan dikembangkan.

## **Ucapan Terimakasih**

Terima Kasih kepada Lembaga STP Reinha Larantuka yang telah menyediakan layanan fasilitas yang dibutuhkan seperti media surat kabar, buku-buku dan jurnal sehingga peneliti dapat mudah mengumpulkan, menganalisisnya selama kurang lebih tiga bulan. Terimakasih juga kepada teman-teman sejawat yang bersedia memberikan sumber-sumber yang cocok dengan penelitian ini. Terimakasih juga kepada mahasiswa-mahasiswi yang sudah mengambil bagian dalam pemilihan koran dan media yang dibutuhkan.

## Referensi

- Achmad, W. (2022). Social Action and Social Solidarity: Community Empowerment in the Digital Age. *Neo Journal of economy and social humanities*, 1(3), 30-35.
- Ernawanto, Y., Utama, S., Minsih, M., & Prastiwi, Y. (2022). Enculturation of Students Discipline Character Education in the New Normal at Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3037-3048.
- Hafidz, M. A., & Elihami, E. (2021). Learning The Nonformal Education Through Research Methodology: A Literature Review. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 47-55.
- Ismayanti, I., Tanjung, I. F., & Khairuddin, K. (2022). The Effect Of Predict-Observe-Explain (POE) Learning Model On Students' Science Process Skills Biology In MTs Aisyiyah Binjai. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 4(1), 25-37.
- Nasiruddin, N. (2018). Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 232-333.
- Purwanto, A. (2020). Tinjauan Kecerdasan Yusuf Berdasarkan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intelligence), Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence), Kecerdasan Intelektual (Intellectual Intelligence) Dan Ketangguhan (Adversity Quotient). *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 10(1), 75-93.
- Rahmawaty, A., Rokhman, W., Bawono, A., & Irkhani, N. (2021). Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence and Employee Performance: The Mediating Role of Communication Competence. *International Journal of Business and Society*, 22(2), 734-752.
- Sari, I. G. A. K. P. (2020). Legal Protection For Children As Performance Of Criminal Action. *Ganesha Law Review*, 2(1), 26-36.
- Soelton, M., Noermijati, N., Rohman, F., Mugiono, M., Aulia, I., & Siregar, R. (2020). Reawakening perceived person organization fit and perceived person job fit: Removing obstacles organizational commitment. *Management Science Letters*, 10(13), 2993-3002.
- Susanti, D. A. (2020). Bimbingan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini. *Al Ibtida': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 35-56.
- Suzana, Y., Jayanto, I., & Farm, S. (2021). *Teori belajar & pembelajaran*. Literasi Nusantara.
- Ulfa, M. (2020). Peran Keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20-28.
- Vernando, A. N., Kaharudin, E., & Sugiyanto, D. P. T. (2022). Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal AKTUAL*, 20(1).
- Vinsen dkk, (2021) *Advances in Social Sciences Research Journal* 8(12):165-186 DOI:[10.14738/assrj.812.11384](https://doi.org/10.14738/assrj.812.11384). License CC BY 4.0
- Wibowo, E. W. (2020). Analisis pendidikan karakter religius, peduli sosial, dan peduli lingkungan terhadap kedisiplinan (Studi kasus mahasiswa administrasi perkantoran politeknik LP3I Jakarta). *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 31-38.

### Article Information (Supplementary)

#### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: < Toron > <2022>

First Publication Right: JBKI Undiksha

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

